

Emotional Intelligence in Expressive Speaking Actions in *Negeri 5 Menara* Novel by Ahmad Fuadi

Shindy Tresna Vinansih¹, Carolina Eka Vera Damayanti², Markhamah³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani, Surakarta, Indonesia

Article History

Submitted date:

2022-12-21

Accepted date:

2022-12-25

Published date:

2023-01-10

Keywords:

emotional intelligence; expressive speech acts; novel

Abstract

Novels are used not only as entertainment but also can improve life. One of the novel's good values is that the author conveys aspects of emotional intelligence through the characters. This study aims to describe the value of emotional intelligence on expressive speech acts in *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi and its internalization in learning Indonesian for high school students. This study used a qualitative paradigm with research data on expressive speech containing emotional intelligence. The data collection technique used is the note-taking technique. The data analysis method is equivalent to pragmatic techniques and content analysis techniques. The data validity technique used in this study is semantic validity. Based on the analysis, there are five emotional bits of intelligence in expressive speech acts. Emotional intelligence found is the ability to recognize personal emotions, the ability to manage and express self-emotions, the ability to motivate oneself, the ability to recognize the emotions of others, and the ability to build relationships with others. The internalization can be carried out in three stages: 1) the value transformation stage, 2) the value transaction stage, and 3) the value trans-internalization stage.

Kata Kunci:

kecerdasan emosional; tindak tutur ekspresif; novel

Abstrak

Kecerdasan Emosional pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi

Novel tidak hanya dijadikan sarana hiburan tetapi juga dapat memperbaiki kehidupan. Salah satu nilai baik dari novel ialah adanya aspek-aspek kecerdasan emosional yang disampaikan pengarang melalui tokoh-tokohnya. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai kecerdasan emosional pada tindak tutur ekspresif dalam *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi serta internalisasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMA. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data pada penelitian ini berupa tuturan ekspresif yang mengandung kecerdasan emosional. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat. Metode analisis data adalah padan dengan teknik pragmatis dan teknik analisis isi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Berdasarkan analisis, terdapat lima kecerdasan emosional pada tindak tutur ekspresif. Kecerdasan emosi yang ditemukan ialah kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Internalisasinya dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: 1) tahap transformasi nilai; 2) tahap transaksi nilai; dan 3) tahap trans-internalisasi nilai.

Corresponding author:

¹ s200210013@student.ums.ac.id

Copyright © 2022 Shindy Tresna Vinansih, Carolina Eka Vera Damayanti, Markhamah



1 Pendahuluan

Novel sebagai salah satu karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan kejiwaan para tokohnya. Penggambaran kejiwaan para tokoh dihasilkan melalui ekspresi gagasan, ide, perasaan, imajinasi, mimpi, dan pengalaman pengarang, maupun masyarakat dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ma'ruf (2019), bahwa karya sastra merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosial dengan imajinasinya. Melalui representasi kehidupan tersebut, suatu novel tidak hanya dapat dijadikan sarana hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk memperoleh wawasan dan memperbaiki kehidupan. Salah satu nilai baik tersebut yaitu tentang aspek-aspek kecerdasan emosi dalam karya sastra yang dapat membantu masyarakat pembaca sastra untuk memahaminya.

Kecerdasan emosional harus dimiliki oleh seseorang agar dirinya mampu menjalani kehidupan dengan baik, sehingga dapat mengenali dirinya dan berinteraksi secara normal dengan orang lain. Novel *Negeri 5 Menara* merupakan novel yang mengangkat mengenai isu pendidikan. Alif sebagai tokoh utama dalam novel ini dikisahkan sebagai seorang anak laki-laki yang berasal dari Bukit Tinggi dan merantau untuk belajar di pondok pesantren bernama Pondok Madani. Melalui alur dan karakteristik tokoh-tokoh tersebut, banyak sekali bentukbentuk kecerdasan emosional yang ditampilkan dalam kehidupan para tokoh novel *Negeri 5 Menara*.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990, yaitu kemampuan dalam memantau perasaan dan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang (Apriliza, 2022). Adapun menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa. Kecerdasan emosional dilihat sebagai satu set kekuatan mental yang membantu setiap orang mengenali dan memahami emosi sendiri dan orang lain (Johar, S. S., Panatik, S. A., & Ibrahim, 2021). Menurut Markhamah, Atiq Sabardila, Yafi, M. A., & Putri (2017), emosi merupakan salah satu aspek afektif yang menekankan pada aspek perasaan. Salovey (Goleman, 2000) membagi kecerdasan emosional ke dalam lima wilayah utama, yaitu 1) mengenali emosi diri merupakan kesadaran diri sendiri ketika perasaan tersebut timbul; 2) mengelola emosi merupakan kemampuan mengelola perasaan agar perasaan dapat terungkap secara tepat; 3) memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, 4) mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain; 5) membina hubungan dengan orang lain merupakan kemampuan mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial tinggi. Kecerdasan emosional dapat tercermin melalui penggunaan bahasa baik dalam dialog para tokoh atau narasi yang digambarkan.

Fungsi bahasa dalam novel yaitu sebagai pengungkapan perasaan dan emosi dari penutur seperti rasa gembira, kesal, sedih, senang, kepada lawan tuturnya. Penggunaan bahasa sebagai bentuk mengungkapkan ekspresi dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi menunjukkan sikap psikologis penutur kepada suatu keadaan yang dihadapi oleh mitra tutur (Prayitno, 2017). Menurut Searle (Rahardi, 2003), tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyanjung/memuji, meminta maaf, dan menyindir.

Penelitian mengenai kecerdasan emosional maupun tindak tutur ekspresif sudah sering dilakukan. Hartinah, Y., Ibrahim, A. S., & Susanto (2021) meneliti wujud, fungsi, dan strategi tuturan ekspresif dalam debat pilpres 2019. Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif (TTE) telah dilakukan oleh Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo (2020), Nursiah, N., & Liusti (2020), Nofrita (2016), Defina (2018), Kusmanto (2019), Ekawati (2017), Chamalah, Evi. (2016), dan Anshori (2018). Adapun peneliti sebelumnya yang mengkaji mengenai kecerdasan emosional, yaitu Muasomah (2019), Suprihatama (2021), Faizah, N. L., & Oemiati (2020), Riyadi (2015), Watun, R. T. I. (2019), Mahadi, M., & Ali (2018), dan Tarmila, E., & Wartiningih (2013).

Penelitian sebelumnya masih terpisah antara kajian mengenai kecerdasan emosional serta tindak tutur. Pembaruan dalam penelitian ini ialah kajian mengenai tindak tutur ekspresif diintegrasikan dengan nilai-nilai mengenai kecerdasan emosional sehingga analisis antara keduanya dikaitkan satu sama lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai kecerdasan emosional pada tindak tutur ekspresif dalam novel *Negeri 5 Menara*. Selain itu, hasil penelitian yang berupa nilai-nilai kecerdasan emosional akan diinternalisasikan pada siswa jenjang SMA.

2 Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan jenis ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif, kecerdasan emosional, serta internalisasinya dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran melalui kata-kata mengenai objek yang diteliti. Menurut (Moleong, 2002) dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Data pada penelitian ini berupa tuturan ekspresif yang mengandung kecerdasan emosi dalam tokoh-tokoh novel *Negeri 5 menara*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak-catat. Teknik simak-catat digunakan dengan cara membaca secara detail novel *Negeri 5 Menara* kemudian mencatat tuturan ekspresif yang mengandung kecerdasan emosional.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan dengan metode pragmatis dan teknik analisis isi. Tiap-tiap teknik digunakan untuk tujuan penelitian yang berbeda. Metode padan pragmatis digunakan untuk menganalisis data yang berupa tindak tutur ekspresif dalam novel *Negeri 5 Menara*, sedangkan teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan kecerdasan emosional tokoh dalam novel tersebut.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Endraswara (2013) bahwa penelitian sastra pada umumnya menggunakan validitas semantis, yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang berkaitan dengan konteks karya sastra dan konsep analisis. Peneliti melakukan validitas semantis dengan mengamati data-data yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog, monolog, dan deskripsi pengarang dalam novel *Negeri 5 Menara* dan dikaitkan dengan konsep teori kecerdasan emosi serta teori tindak tutur ekspresif.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis penelitian, terdapat lima kecerdasan emosi pada tindak tutur ekspresif. Kecerdasan emosi yang ditemukan ialah kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Tabel 1 memuat hasil penelitian yang menunjukkan bentuk-bentuk kecerdasan emosional para tokoh novel *Negeri 5 Menara*.

Tabel 1: Tabel Bentuk Kecerdasan Emosional dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Kecerdasan Emosional	Bentuk
Kemampuan mengenali emosi pribadi	1. Mengenali perasaan kesal
	2. Mengenali perasaan gelisah
	3. Mengenali perasaan kagum
	4. Mengenali perasaan takut
	5. Mengenali perasaan iri
Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri	1. Mengekspresikan kekecewaan
	2. Mengekspresikan perasaan lega
	3. Mengekspresikan kebahagiaan
	4. Mengekspresikan semangat
Kemampuan memotivasi diri	1. Meyakini diri
	2. Ketekunan
Kemampuan mengenali emosi orang lain	1. Mengenali kecemasan orang lain
	2. Mengenali perasaan kecewa orang lain
	3. Mengenali kebahagiaan orang lain
	4. Mengenali kesedihan orang lain
Kemampuan membina hubungan dengan orang lain	1. Ramah dengan orang lain
	2. Memotivasi orang lain
	3. Berdiskusi
	4. Kerja sama
	5. Memaafkan

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kecerdasan emosional terkandung dalam beberapa bentuk tindak tutur ekspresif. Tabel 2 menunjukkan bentuk kecerdasan emosional yang terkandung dalam tuturan ekspresif.

Tabel 2: Tabel Kecerdasan Emosional yang Terkandung dalam Tindak Tutur Ekspresif pada novel *Negeri 5 Menara*

Bentuk Kecerdasan Emosional	Tindak Tutur
Kemampuan mengenali emosi	Menyatakan kekesalan
	Menyatakan gelisah
	Menyatakan kekaguman
	Menyatakan ketakutan
Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi	Menyatakan perasaan iri
	Menyatakan kekecewaan
	Menyatakan rasa lega
	Menyatakan kebahagiaan
	Menyatakan semangat

Bentuk Kecerdasan Emosional	Tindak Tutur
Kemampuan memotivasi diri	Meyakinkan diri
	Menyatakan ketekunan
Kemampuan mengenali emosi orang lain	Menyatakan kecemasan
	Menyatakan kekecewaan
	Menyatakan kebahagiaan
	Menyatakan kesedihan
	Menyatakan keramahan
Membina hubungan dengan orang lain	Memotivasi diri
	Menyatakan diskusi
	Menyatakan kerja sama
	Menyatakan terima kasih
	Memberi maaf

3.1 Kecerdasan Emosional Berupa Kemampuan Mengenali Emosi pada Tindak Tutur Ekspresif

Inti kecerdasan emosi adalah seseorang mampu mengenali emosi atau perasaan yang sedang dialaminya. Data-data yang menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi tercermin pada perilaku (percakapan) tokoh-tokoh dan narasi pengarang dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Berikut contoh tuturan yang menampilkan kemampuan mengenali emosi pada tindak tutur ekspresif.

- (1) *Tapi di antara semua teman baru ini yang membuatku paling kagum adalah Saleh. Dia tinggi kurus, atletis... (N5M/46)*
- (2) *Aku mulai cemas! Semua orang tampaknya hari ini berkonspirasi untuk berkelakuan baik sehingga tidak ada pelanggaran yang berhasil aku temukan.... (N5M/80)*

Tuturan 1 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan kekaguman dengan strategi bertutur secara langsung. Konteks narasi tersebut adalah ketika tokoh Alif berkenalan dengan Saleh, salah satu teman kelasnya di Pondok Madani. Tuturan ekspresif yang mengungkapkan kekaguman tersebut, termasuk dalam bentuk kecerdasan emosi yang berupa kemampuan mengenali emosi pribadi. Dalam konteks tersebut emosi yang diekspresikan oleh tokoh Alif adalah perasaan kagum. Dalam tuturan tersebut dijelaskan pula alasan Alif merasa kagum dengan sosok Saleh. Tokoh Alif berhasil mengenali perasaan kagumnya tersebut disertai dengan alasan yang logis.

Tuturan 2 merupakan bentuk tindak tutur ekspresi yang menyatakan kegelisahan dengan strategi bertutur secara langsung. Konteks narasi tersebut adalah ketika tokoh aku mendapat hukuman oleh Mahkamah Keamanan Pusat yaitu Alif harus mencatat murid lain yang melakukan pelanggaran. Namun, mendekati batas waktu yang diberikan, Alif belum mendapati satu santri pun yang melakukan pelanggaran. Tuturan ekspresif yang mengungkapkan kegelisahan tersebut, termasuk dalam bentuk kecerdasan emosi yang berupa kemampuan mengenali emosi pribadi. Dalam konteks tersebut, Alif menyadari bahwa ada perasaan gelisah yang timbul dalam dirinya ketika dia belum mampu menyelesaikan hukuman yang diberikan.

3.2 Kecerdasan Emosional Berupa Kemampuan Mengelola dan Mengekspresikan Emosi pada Tindak Tutur Ekspresif

Inti kecerdasan emosional adalah seseorang mampu mengelola perasaan agar perasaan dapat terungkap secara tepat. Data-data yang menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi tercermin pada perilaku (percakapan) tokoh-tokoh dan narasi pengarang dalam novel *Negeri*

5 Menara karya Ahmad Fuadi. Berikut contoh data yang menampilkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pada tindak tutur ekspresif.

- (3) *Yes, terima kasih Allah, kataku sambil **mengepalkan tangan** ke udara. (N5M/83)*
- (4) *Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, “**sedang tidur**”. (N5M/11)*

Tuturan 3 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan rasa lega dengan strategi bertutur secara tidak langsung. Konteks tuturan tersebut adalah tokoh Alif pada akhirnya berhasil menjalani hukuman dari Mahkamah Keamanan Pusat dengan tepat waktu. Dia mampu menulis dua nama santri yang melanggar aturan. Berdasarkan konteksnya, ungkapan terima kasih dalam tuturan tersebut secara tidak langsung mengungkapkan perasaan lega. Tuturan ekspresif tersebut disertai dengan tindakan tokoh Alif mengepalkan tangan ke udara. Tindakan tersebut merupakan bentuk dari kemampuan tokoh Alif untuk mengekspresikan perasaan leganya.

Tuturan 4 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan kekecewaan dengan strategi bertutur secara tidak langsung. Konteks tuturan tersebut adalah tokoh Alif dilarang ibunya untuk bersekolah di sekolah negeri. Ibu Alif menginginkan anaknya untuk bersekolah di sekolah berbasis agama. Tindak tutur tersebut merupakan bentuk tokoh Alif untuk mengekspresikan emosi yang terdapat dalam dirinya, yaitu perasaan kecewa. Melalui tuturan tersebut, tokoh alif berhasil mengelola rasa kecewanya dengan cara berdiam di kamar sampai perasaan kecewa tersebut hilang.

3.3 Kecerdasan Emosional Berupa Memotivasi Diri pada Tindak Tutur pada Tindak Tutur Ekspresif

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Data-data yang menunjukkan kemampuan memotivasi diri tercermin pada perilaku (percakapan) tokoh-tokoh dan narasi pengarang dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Berikut contoh data yang menampilkan kemampuan memotivasi diri pada tindak tutur ekspresif.

- (5) *Aku **percaya** Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan hanyalah kesuksesan. Bismillah. (N5M/82)*
- (6) *Dengan gagah dia berkata, “Aku **ingin menjadi** ulama yang intelek, Ustad. Dari sepuluh orang bersaudara, aku sendirilah yang diberi amanat Ibu dan Bapak untuk belajar agama.” (N5M/44)*

Tuturan 5 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan keyakinan dengan strategi bertutur secara tidak langsung. Konteks tuturan tersebut adalah tokoh Alif bertekad dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan nama santri yang melakukan pelanggaran. Dia berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa ketika dia bersungguh-sungguh, maka Allah akan membantunya. Berdasarkan konteksnya tuturan ekspresif yang menyatakan keyakinan tersebut, termasuk dalam bentuk kecerdasan emosi yang berupa kemampuan memotivasi diri. Dalam konteks tersebut tokoh Alif berusaha memotivasi dirinya dengan meyakinkan bahwa semua akan dapat diatasi jika percaya dengan Tuhan.

Tuturan 6 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan ketekunan dengan strategi bertutur secara tidak langsung. Konteks tuturan tersebut adalah ketika Ustad Salman bertanya kepada Raja mengenai alasannya sampa dua kali mencoba ikut tes masuk PM. Data 6 merupakan jawaban dari Raja yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki ketekunan dalam memperjuangkan apa yang dicita-citakannya. Berdasarkan konteks tuturan ekspresif yang menyatakan ketekunan, termasuk dalam bentuk kecerdasan emosi berupa kemampuan memotivasi diri. Dalam konteks tersebut tokoh Alif berusaha memotivasi dirinya sendiri dengan belajar secara tekun.

3.4 Kecerdasan Emosional Berupa Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain pada Tindak Tutur Ekspresif

Mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan kehidupan. Data-data yang menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain tercermin pada perilaku (percakapan) tokoh-tokoh dan narasi pengarang dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Berikut contoh data yang menampilkan kemampuan mengenali emosi orang lain pada tindak tutur ekspresif.

- (7) *Tiba-tiba Said mengangkat tangan dengan **gembira**, menggumamkan alhamdulillah dan berteriak yes, sambil tangannya ditarik ke bawah, layaknya striker habis mencetak gol tunggal di injury time. (N5M/71)*
- (8) *Amak memang berusaha menjinakkan perasaanmu dengan mengajak bicara dari balik pintu. Suaranya **cemas dan sedih**. (N5M/11)*

Tuturan 7 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan perasaan gembira atau kebahagiaan dengan strategi bertutur secara langsung. Konteks dari tuturan tersebut adalah Said berhasil menerima wesel dan paket yang berasal dari luar Pondok. Hal ini merupakan momen yang ditunggu-tunggu banyak santri, karena tidak semua santri Pondok Madani dapat menerima wesel atau paket. Alif sebagai teman Said yang melihat dan mendengar nama Said dipanggil sebagai penerima wesel tentu memiliki kemampuan untuk mengenali emosi orang lain. Hal ini dilakukannya dengan cara mengamati temannya tersebut. Berdasarkan konteks tersebut, tuturan yang menyatakan perasaan gembira dapat mengindikasikan kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi orang lain. Bentuk kecerdasan emosional yang dimiliki Alif adalah dengan memperhatikan secara terperinci perilaku Said yang mengungkapkan kebahagiaan, yaitu dengan cara mengangkat tangan, menariknya ke bawah kemudian diikuti ucapan syukur (*Alhamdulillah* dan *yes*).

Tuturan 8 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan kecemasan dan kesedihan orang lain. Konteks tuturan tersebut adalah ketika Amak, Ibu dari Alif berusaha untuk membujuk Alif agar keluar dari kamarnya. Amak berusaha berbicara dengan Alif dari balik pintu. Kemampuan mengenali emosi orang lain yang Alif tunjukkan yaitu kemampuan mengenali perasaan cemas dan sedih yang dirasakan oleh ibunya. Bentuk kecerdasan emosional yang dimiliki Alif adalah peka atau menyadari perubahan serta penggunaan nada suara dari orang lain. Nada atau suara dari orang lain tersebut mampu mencerminkan atau merepresentasikan emosi yang ada di dalam hatinya. Salah satu contohnya adalah suara yang lirih yang menggambarkan bahwa seseorang sedang merasakan cemas.

3.5 Kecerdasan Emosional Berupa Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain pada Tindak Tutur Ekspresif

Membina hubungan dengan orang lain merupakan kemampuan mengelola emosi orang lain. Data-data yang menunjukkan membina hubungan dengan orang lain tercermin pada perilaku (percakapan) tokoh-tokoh dan narasi pengarang dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Berikut contoh data yang menampilkan membina hubungan dengan orang lain pada tindak tutur ekspresif.

- (9) *Ustad Torik menarik napas panjang*
*“Kali ini saya **maafkan** karena hujan, lain kali, tidak ada toleransi!” (N5M/131)*
- (10) *“Syukran ya akhi. **Terima kasih**. Kami akan beri pelayanan terbaik” (N5M/30)*

Tuturan 9 merupakan bentuk tindak tutur yang menyatakan memberi maaf dengan strategi bertutur secara langsung. Konteks tuturan tersebut adalah Alif bersama teman-tamannya diizinkan untuk pergi ke kota guna membeli buku yang tidak dijual di Pondok Madani. Mereka diberi waktu oleh Ustad Torik, Pengawas pada saat itu sampai pukul lima sore. Namun pada kenyataannya, mereka sampai di pondok pukul 5:05. Mereka pun ketakutan saat berhadapan dengan Ustad Torik di gerbang. Saad mencoba menjelaskan alasan mereka terlambat. Akhirnya, Ustad Torik memaafkan kesalahan mereka hari itu. Dalam tuturan tersebut, kecerdasan emosional ditampilkan oleh sosok Ustad Torik. Dia memberikan maaf kepada anak muridnya yang telah melanggar aturan. Kendati demikian, Ustad Torik tetap memberi nasihat kepada mereka. Memaafkan orang lain merupakan salah satu kecerdasan emosional berupa kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Tuturan 10 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan rasa terima kasih dengan strategi bertutur secara langsung. Konteks tuturan tersebut adalah seorang panitia mengucapkan terima kasih kepada Burhan, panitia penerimaan siswa baru, yang telah mengantarkan para calon siswa beserta keluarganya sehingga dapat sampai di Pondok Madani dengan lancar. Panitia yang lain bertugas untuk mengantarkan para orang tua calon siswa baru untuk mendaftar. Berdasarkan konteks tersebut tuturan ekspresif yang menyatakan rasa terima kasih dapat mengindikasikan kecerdasan emosional berupa kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Mengucapkan rasa terima kasih kepada orang lain merupakan bentuk menghargai orang lain. Dengan cara mengucapkan terima kasih, manusia akan dapat menjalin relasi dengan orang lain secara baik.

Hasil penelitian terhadap novel *Negeri 5 Menara* menunjukkan bahwa cara mengelola emosi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel yaitu mengelola rasa marah dan kesal, rasa cemas, rasa senang, serta rasa semangat.

1. Cara mengelola rasa marah dan kesal yaitu dengan berdiam di dalam kamar.
2. Cara mengelola rasa cemas yaitu dengan menyadari hal yang membuat rasa cemas timbul
3. Cara mengelola rasa senang yaitu dengan mengepalkan tangan ke udara, mengangkat tangan dan menariknya ke bawah sambil berteriak *yes*, mengucapkan terima kasih, mengucapkan *Alhamdulillah*, berteriak
4. Cara mengelola rasa semangat yaitu berteriak *Allahu Akbar*, menuliskan harapan yang membuat semangat pada buku
5. Cara membina hubungan dengan orang lain yaitu mengucapkan terima kasih, memaafkan kesalahan orang lain, berdiskusi, bekerja sama, bersikap ramah, memotivasi orang lain serta mengenali emosi orang lain.

3.6 Internalisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dalam Novel *Negeri 5 Menara* pada Siswa SMA

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Menurut Thoah (1996), terdapat tiga tahapan dalam internalisasi nilai, yaitu 1) tahap transformasi nilai; 2) tahap transaksi nilai; dan 3) tahap transinternalisasi nilai. Internalisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan ketiga tahap tersebut.

a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap awal ini guru memberi informasi mengenai kecerdasan emosional kepada siswa. Tahap ini dilakukan semata-mata dengan komunikasi verbal. Transformasi nilai dapat dilakukan pada awal kegiatan literasi atau apersepsi ketika hendak mengajar suatu materi. Guru dapat memberikan informasi awal mengenai cara mengelola marah, mengelola perasaan cemas,

dan mengelola perasaan senang, serta cara membina hubungan dengan orang lain sesuai dengan hasil temuan dalam novel *Negeri 5 Menara*.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini dilakukan dengan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan nilai-nilai kecerdasan emosional. Salah satu contoh bentuk kecerdasan emosional adalah membina hubungan dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan metode-metode pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu membuat siswa membina hubungan dengan teman satu kelasnya. Sebagai contoh, penggunaan metode pembelajaran Jigsaw atau metode pembelajaran kooperatif lainnya yang mampu memicu siswa untuk bekerja sama serta berdiskusi dengan temannya. Bekerja sama dan berdiskusi merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosional berupa kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, guru dapat memberi contoh kepada siswa untuk selalu mengucapkan terima kasih dan tolong pada saat sebelum atau sesudah meminta siswa melakukan suatu hal. Melalui contoh ini diharapkan siswa mampu meniru kecerdasan-kecerdasan emosional yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* sehingga menciptakan pribadi yang memiliki keterampilan sosial yang baik.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Dalam tahap ini tampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons pada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

4 Simpulan

Kecerdasan emosional dalam tindak tutur ekspresif pada novel *Negeri 5 Menara* dibagi menjadi lima, yaitu 1) kemampuan mengenali emosi pribadi yang terkandung dalam tindak tutur ekspresif yang menyatakan kekesalan, gelisah, kekaguman, ketakutan, dan perasaan ini; 2) kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri yang terkandung dalam tindak tutur ekspresif yang menyatakan kekecewaan, rasa lega, kebahagiaan, dan semangat; 3) kemampuan memotivasi diri yang terkandung dalam tindak tutur ekspresif yang menyatakan menyakinkan diri dan ketekunan; 3) kemampuan mengenali emosi orang lain yang terkandung dalam tindak tutur ekspresif yang menyatakan kecemasan, kekecewaan, kebahagiaan, dan kesedihan; dan 5) kemampuan membina hubungan dengan orang lain yang terkandung dalam tindak tutur ekspresif yang menyatakan keramahan, memotivasi diri, kerja sama, dan memberi maaf. Selain itu, cara mengelola emosi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel yaitu, yaitu mengelola rasa marah dan kesal, rasa cemas, rasa senang, serta rasa semangat. Internalisasi nilai-nilai kecerdasan emosional dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu 1) tahap transformasi nilai dilakukan dengan cara guru memberi informasi mengenai kecerdasan emosional kepada siswa; 2) tahap transaksi nilai dilakukan dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu membuat siswa membina hubungan dengan teman satu kelasnya; dan 3) tahap transinternalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi dua arah yang aktif antara guru dan siswa.

Referensi

- Al-Ma'ruf, A. I. dan I. N. (2019). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta.
- Anshori, D. S. (2018). Tindak tutur Ekspresif Meminta Maaf pada Masyarakat Muslim Melalui Media Sosial di Hari Raya. *Lingua*, 14(2), 112–125.
- Apriliza, G. (2022). Pengaruh Kematian Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Jorong Simarasok Kecamatan Baso. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 48–54.
- Chamalah, Evi., T. (2016). Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk Sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik. *Bahasa*, 35(2), 27–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4859>
- Defina. (2018). Tindak Tutur Ekspresif pada Anak-anak saat Bermain Bola di Lapangan. *Ranah*, 7(1), 69–85.
- Dilah, G. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 37–48.
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–22.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faizah, N. L., & Oemiati, S. (2020). Kecerdasan Emosional Tokoh Totto Chan dalam Novel Madogiwa No Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Menurut Teori Goleman Sebuah Analisis Psikologi. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16(1), 43–74. <http://dx.doi.org/10.33633/lite.v1i1.3448>
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartinah, Y., Ibrahim, A. S., & Susanto, G. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Debat Calon Pemimpin Bangsa Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 434–444.
- Johar, S. S., Panatik, S. A., & Ibrahim, R. Z. A. R. (2021). Transformasi Ketahanan Kecerdasan Emosi dalam Psikologi dan Tingkah Laku Belia. *Human Sustainability Procedia*, 1(2), 57–66.
- Kusmanto, H. (2019). Tindak Tutur Ilokusioner Ekspresif Plesetan Nama Kota di Jawa Tengah: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 127–132.
- Mahadi, M., & Ali, T. I. M. T. M. (2018). Perbandingan Dominasi Bentuk Emosi Lelaki dalam Novel Penyeberang Sempadan dengan Kafka on the Shore. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 29(1), 30–50.
- Markhamah, Atiqa Sabardila, Yafi, M. A., & Putri, A. (2017). Perbandingan Karakter Nabi Pada Teks Terjemahan Alquran. *Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*.
- Moleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Remaja.
- Muasomah, M. (2019). Kecerdasan Emosional Perempuan Kuwait dalam Novel 'Uyūn' alas-Samā '. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 11(2), 245–262.

- Nofrita, M. (2016). Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Rokanian*, 1(1), 51–60.
- Nurlaila, M., Nazriani, N., & Mirna, W. O. (2022). Nilai–Nilai QS (Emotional Quotient) dan SQ (Spritual Quotient) dalam Novel I’m Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1387–1395. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1988>
- Nursiah, N., & Liusti, S. A. (2020). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Lingua Susastra*, 1(2), 73–81.
- Prayitno, J. H. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Dioma.
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Riyadi, I. (2015). Integrasi Nilai–Nilai Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA: Perspektif Daniel Goleman. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 141–163.
- Selviyani. (2019). Expressive Speech Act in the Novel Dialogue the Perfect Husband. *Ideas*, 7(2), 343–353.
- Sina, M. W., Bram, B. (2020). Expressive Speech Acts of The Main Character in Harry Potter Movie As Teaching Materials For Efl Learners. *Parafrase*, 20(1), 49–57. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v20i1.4048>
- Sopian, W., & Safira, N. (2019). Kecerdasan Emosional dalam Film 5 Elang Karya Salman Aristo dan Relevansinya pada Perkembangan Sosial Anak Usia SD. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 4(1), 114–121.
- Suprihatma. (2021). Kecerdasan Emosional dalam Karya Fiksi Asma Nadia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 611–631. <http://dx.doi.org/10.24176/kredo.v4i2.5319>
- Tarmila, E., & Wartiningih, A. (2013). Kajian Emosi Tokoh Utama dalam Novel Pesan dari Sambu Karya Tasmi PS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(6), 1–9. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v1i1.434>
- Thoha, H. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Watun, R. T. I., et al. (2019). Animasi 3 Dimensi sebagai Sarana Sosialisasi Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Bahasa Rupa*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v3i1.436>